

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan akhlak menjadi topik penting dalam setiap kehidupan manusia. Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak.¹ Ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa kepada kehancuran.

Krisis multideminsional yang berpangkal dari krisis akhlak nampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai fenomena dan gejala sosial seperti praktek sopan santun yang sudah mulai memudar, kasus-kasus kekerasan, geng motor, pornografi, tawuran, bentrok antar warga, dan ketidakjujuran yang tercermin dengan semakin meningkatnya korupsi seolah menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini.²

Persoalan akhlak yang terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan anak ataupun remaja sebenarnya disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang

¹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 37. Dalam pengantar tulisannya di kitab *kitab al-akhlāq lil banīn* jilid 2, Umar Baradja menjelaskan bahwa seseorang tidak dilihat kepada ketampanan atau pakaiannya tetapi karena akhlaknya. Dalam uraiannya Umar Baraja mengutip syair yang berbunyi: janganlah kamu melihat baju seseorang, jika kamu ingin mengenalnya lihatlah adabnya...lihat Umar Baradja, *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn* Jilid 2 (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1373 H), h. 5.

²Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 1.

yang menyebabkan kebobrokan perilaku anak tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang tidak bisa dimaknai secara positif. Sebaliknya perkembangan teknologi ditandai dengan sikap negatif, sehingga teknologi yang kian canggih disalahgunakan penggunaannya. Selain itu, jika dikaitkan dengan proses pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam di madrasah (akhlak, Qur'an Hadis, Fiqh, SKI), maka hal tersebut tidak lepas faktor pendekatan pembelajaran agama yang masih terfokus pada aspek kognitif.

Amin Abdullah menjelaskan bahwa Pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah ataupun madrasah lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama kurang perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang kognitif menjadi “makna” dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum yang ada.³ Hal ini menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung secara konvensional, dan lebih mementingkan hasil secara kognitif.

Degradasi perilaku anak juga dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak pada waktu kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak ataupun moral Islami sejak dini pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan di tengah kemerosotan akhlak yang melanda bangsa ini.

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), h. 90

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa Pendidikan moral seharusnya dilakukan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik buat pertumbuhan moral maka anak-anak akan besar tanpa mengenal moral. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan yang goncang, tidak mengindahkan moral, sudah tentu anak kurang bermoral.⁴

Pendidikan ataupun pembentukan akhlak dalam konteks Islam sebenarnya sudah dilakukan agama Islam melalui misi Kenabian Rasulullah Saw. Dalam konteks ini, misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw pada awalnya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Akhlak merupakan fondasi dasar menuju bangsa yang bermartabat. Di sinilah pentingnya pembentukan akhlak sejak dini. Pembentukan akhlak untuk anak-anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun ilmuan Islam. Perhatian ulama terhadap pembentukan akhlak tampak pada *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt*, yang dikarang oleh Umar Bin Ahmad Bārajā. *Kitab al-akhlāq lil banīn* terdiri dari 4 jilid sedangkan *al-akhlāq lil banāt* terdiri dari 3 jilid.

⁴Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.

Kitab al-akhlāq lil banīn dan *al-akhlāq lil banāt* hampir digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kitab ini tidak hanya digunakan di pondok pesantren, tetapi juga di madrasah.⁵ Kepopuleran kitab ini juga merambah di wilayah Kalimantan Selatan, seperti pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura dan Al-Falah Banjarbaru.⁶ Kitab juga diajarkan di madrasah-madrasah swasta.

Dengan diajarkannya kitab-kitab ini, menunjukkan bahwa *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* karya Umar Bin Ahmad Barajā merupakan kitab populer atau bisa dikatakan kitab wajib, khususnya di madrasah-madrasah swasta, ataupun pondok pesantren. Bahkan kitab ini tidak hanya diajarkan ditingkat MI, tetapi juga pernah diajarkan pada tingkat Aliyah, seperti MAPK/MAK.⁷

Kepopuleran kitab ini juga dilihat terjemahan buku ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, dan Sunda. Penterjemahan ini tentunya bertujuan untuk siswa di sekolah umum dan masyarakat umum.⁸ Di Martapura, Kabupaten Banjar, *Kitab al-akhlāq lil banīn* diajarkan di Langgar (mushalla) Hidayatul Ikhwan, desa Tunggul

⁵Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 30

⁶Lihat kurikulum pondok pesantren Al Falah dan Darul Hijrah dalam Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 35

⁷Data ini berdasarkan pengalaman ketika penulis bersekolah di MAKN/MAPK. Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) merupakan Madrasah Aliyah khusus yang menitik beratkan pada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan dengan tidak mengesampingkan ilmu umum sebagai usaha pengembangan wawasan. Dengan adanya MAPK diharapkan lahirnya tenaga ahli di bidang agama Islam sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), h. 89.

⁸Data ini penulis dapatkan dalam kata pengantar penerbit yang menerjemahkan kitab ini. Lihat, UmarBaradja, *Akhlak Lil Banin*, diterjemahkan oleh Abu Musthafa Alhalabi, (Surabaya: YPI “Al-Ustadz Umar Bardja, 1993), h. 7

Irang Ilir Martapura Kota. Pengajaran kitab ini dilakukan pada malam minggu dari jilid 1-4, di mana yang mengikuti pengajian hampir 50 Orang baik dari usia 7 tahun sampai 77 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun guru yang memberikan pengajaran adalah Guru Bahruni.⁹

Kandungan materi yang terdapat dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* berisi tentang akhlak keseharian bagi anak-anak laki-laki dan perempuan. Berbagai perilaku akhlak yang harus menjadi pedoman yang menjadi topik dalam buku ini, seperti akhlak berjalan, akhlak duduk, akhlak berbicara, akhlak makan bersama, akhlak menjenguk orang sakit, akhlak berkunjung, akhlak memberi ucapan.

Pembentukan akhlak yang dilakukan dalam kitab ini tidak hanya sebatas perilaku Islami saja tapi juga dimulai dari penguatan ibadah yang dilakukan. Contohnya seperti etika melakukan istikharah dan bermusyawarah, di mana anak diajarkan berserah diri kepada Allah Swt.

Pembentukan akhlak dengan penguatan ibadah pada keseharian anak sehari-hari memiliki kemiripan dengan konsep pembentukan akhlak menurut Kamrani Buseri. Menurut beliau bahwa akhlak sebenarnya merupakan aplikasi dan refleksi dari nilai ilahiah; imaniah, ubudiah dan muamalah. Hal ini karena aspek moral atau akhlak muncul dalam diri seseorang karena pengaruh di luar nilai-nilai tersebut, bahkan bisa saja dipengaruhi oleh falsafah humanis. Sehingga bagi seseorang yang beragama, akhlak merupakan refleksi dari dimensi keberagamaan yang terintegrasi ke

⁹Observasi 03-02-2012

dalam keperibadiannya. Keyakinan yang bersumber dari agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku individu karena merupakan puncak sumber nilai tertinggi dan lebih bersifat absolut.¹⁰

Kajian kitab ini sesungguhnya ingin mengungkap nilai-nilai akhlak yang ditanamkan serta bagaimana pola pembentukan akhlak yang ditanamkan sejak dini, yaitu siswa madrasah Ibtidaiyah sederajat yang terdapat dalam kitab ini dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Kajian kitab ini menggunakan pendekatan pedagogis dan psikologis dalam menganalisisnya.

Pendekatan pedagogis nampak pada proses pendidikan yang digambarkan. Umar Bin Ahmad Barajā dalam kitab ini menggunakan berbagai cara dalam pendidikan akhlak untuk anak. Salah satu cara yang banyak digunakan dalam kitab ini adalah dengan menampilkan kisah-kisah. Jika ditelusuri secara mendalam, khususnya dari jilid 1-4 maka kisah yang paling sering digunakan.

Metode kisah atau cerita sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam sebab dalam cerita memberikan kisah pelajaran kepada anak didik untuk senantiasa berfikir mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai dengan kandungan yang diharapkan oleh isi cerita atau kisah. Tujuan metode kisah pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, yang perwujudannya sesuai dengan

¹⁰Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 16

pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasulullah yang di antaranya berkaitan dengan masalah akidah, ibadah dan masalah muamalah.¹¹

Pendekatan psikologis nampak dalam penjelasan dalam adab menjenguk orang yang sakit. Dalam konteks ini dapat dilihat dalam potongan penjelasan ini.

“Termasuk adab pula, jangan menanyakan keadaannya dengan perkataan yang singkat apabila ia tidak keberatan menjawabnya. Kalau berat, cukuplah engkau tanyakan siapa merawatnya dan ajukan pertanyaanmu dengan suara yang sedang, karena suara yang sangat pelan bisa menimbulkan rasa takut di hatinya, sedangkan suara keras mungkin saja bisa membuatnya lebih gelisah dan memperparah penyakitnya.”¹²

Deskripsi tentang adab menjenguk orang sakit seperti di atas mengandung makna psikologis. Dalam konteks ini, Umar Bin Ahmad Bārajā setidaknya memberikan gambaran bahwa ketika menjenguk orang, yang perlu dilakukan seseorang menguatkannya dengan memberikan motivasi, dan jangan memberikannya kecemasan atau ketakutan yang dapat memperparah penyakitnya, menambah pikirannya yang berdampak pada psikisnya.

Pendekatan pedagogis digunakan untuk mengungkap bagaimana pola pembentukan akhlak mulai dari tujuan, materi, dan metode dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pendidikan yang terdapat dalam kitab tersebut. Sedangkan pendekatan psikologis digunakan untuk mengidentifikasi kadar dan tingkat materi yang sesuai dengan tingkat umur seseorang dan perkembangan kognitif, afektif dan

¹¹Ali Syawakh Ishaq, *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Asmu'i Saliha Zakhsyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), h. 89.

¹²Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1400 H), h. 50-55

sosial moral peserta didik. Sehingga materi yang diberikan tidak berhenti menjadi semata-mata sistem nilai tanpa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini juga sebagai langkah untuk menyahut problem bangsa yang kian mengarah pada degradasi akhlak, setidaknya dapat memberikan tawaran yang signifikan dalam pola pembentukan akhlak sejak dini. Hal inilah yang menjadikan penulis lebih termotivasi untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan pola pembentukan akhlak pada kitab yang sangat populer di kalangan santri ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pembentukan akhlak bagi anak seperti tujuan, materi, pendekatan (sudut pandang), dan metode dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* berdasarkan pendekatan pedagogis?
2. Bagaimana materi, pendekatan dan metode pembentukan akhlak bagi anak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* berdasarkan pendekatan psikologis?
3. Bagaimana implikasi pola pembentukan akhlak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pola Pembentukan akhlak mulai dari tujuan, materi, pendekatan (sudut pandang), metode bagi anak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* berdasarkan pendekatan pedagogis.
- b. Materi, pendekatan dan metode pembentukan akhlak bagi anak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* berdasarkan pendekatan psikologis.
- c. Implikasi pola pembentukan akhlak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* terhadap pendidikan agama Islam.

2. Signifikansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kahzanah keilmuan Islam, khususnya berkaitan dengan pola pembentukan akhlak, dengan menggunakan pendekatan pedagogis maupun psikologis. Sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui pendekatan, metode, materi tingkatan umur yang digunakan dalam pembentukan akhlak.

b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh orang tua dan praktisi pendidikan seperti guru dalam rangka

pembentukan akhlak sejak dini, khususnya berkaitan dengan pola, pendekatan, metode, materi serta tingkatan umur yang sesuai dalam rangka pembentukan akhlak.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian bertujuan untuk memberikan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan, sehingga penelitian lebih terarah dan terhindar dari kesalahpahaman. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola, artinya gambar yang dipakai untuk mencontoh, corak, sistem, bentuk.¹³ Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu.
2. Pembentukan: proses, cara, perbuatan membentuk
3. Akhlak: Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya kelakuan, tabi'at, watak dasar.¹⁴ Akhlak juga diartikan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan bahkan dengan alam semesta.

¹³Departemen P & K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1990), h.629.

¹⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 1-2. lihat juga A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), h. 11.

4. *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* merupakan karya Umar Bin Ahmad Baradja. *Kitab al-akhlāq lil banīn* yang diteliti ada 4 jilid (1-4), sedangkan *kitab al-akhlāq lil banāt* yang diteliti ada 3 jilid (1-3).

Adapun yang dimaksud dengan penelitian ini adalah ingin mengungkap pola pembentukan akhlak dengan menggunakan pendekatan pedagogis dan psikologis dalam menganalisisnya. Pendekatan pedagogis digunakan untuk membahas bagaimana konsep pembentukan akhlak mulai dari tujuan, materi, pendekatan dan metode dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pendidikan yang terdapat dalam kitab tersebut. Sedangkan pendekatan psikologis digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kadar dan tingkat materi, pendekatan dan metode yang sesuai dengan tingkat umur seseorang dan perkembangan kognitif, afektif dan sosial moral peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap kitab ini di lingkungan Pascasarjana IAIN Antasari belum ada. Namun demikian, ada beberapa penelitian terhadap kitab ini dan masih dilakukan pada Strata I. Penelitian ini penulis telusuri melalui website-website dan sebagian bisa dibaca secara keseluruhan. Menurut penulis ada beberapa perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan, khususnya dari pendekatan yang digunakan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Faiq Nurul Izzah, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlâq Lil Banîn Jilid 1 Karya Al-Ustâdz Umar Bin Ahmad Bârajâ dan Relevansinya Bagi Siswa MI*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang Nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia MI dalam *kitab Al-akhlâq Lil Banîn* jilid I. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan mengambil data primer dari *Kitab Al-akhlâq Lil Banîn* jilid I. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan data primer, dan dokumentasi-dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui tiga alur yaitu reduksi data, display data dan konklusi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1). Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab *Al-akhlâq Lil Banîn* jilid I adalah Religius (Akhlak Kepada Allah, Akhlak Kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi. (2). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *kitab Al-akhlâq Lil Banîn* jilid I sudah relevan dengan kondisi (karakter) anak usia MI saat ini. (3). *Kitab Al-akhlâq Lil Banîn* jilid I ini sangat bagus jika digunakan sebagai rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah atau di Madrasah Ibtidaiyah.

Rofaatul Fauziyah, *Aplikasi Pembelajaran Kitab Al-akhlāq Lil Banīn Dalam Pembentukan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang.*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana pembelajaran kitab *al-akhlāq lil banīn* di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang, dan bagaimana aplikasi pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam pembentukan akhlak santri.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan itu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan dari penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang sangat baik karena di dalam pondok mempunyai beberapa metode agar santri bisa disiplin dalam segala situasi, dan di dalam Pondok juga sudah diberikan jadwal kegiatan harian agar para santri bisa tertib dan tahu apa yang akan mereka kerjakan. Sedangkan pengaplikasian kitabnya juga berpengaruh sangat baik, mereka banyak menerapkan akhlak yang baik kepada siapa saja dan apa saja dan meninggalkan apa yang tidak baik bagi mereka.

Implementasi Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq lil Banīn Dalam Upaya Meningkatkan Moral Keagamaan Anak Di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo, oleh Ninik Herlina. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Implementasi pembelajaran kitab al-Akhlāq lil Banin dalam upaya meningkatkan moral keagamaan anak di Madrasah Diniyah al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo. (2) Dampak implementasi pembelajaran *kitab al-akhlāq lil banīn* terhadap moral keagamaan anak di madrasah diniyah al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan analisis interaktif dengan analisis reduktif data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini: (1) Implementasi pembelajaran *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn* dalam upaya meningkatkan moral keagamaan anak di Madrasah Diniyah al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo adalah dengan menggunakan metode wetonan, ceramah dan cerita yakni seorang ustadz/ustadzah membacakan kitab yang bermakna, sedangkan murid mendengarkan sambil menulis dengan menggunakan makna gandel/ dengan huruf pegon. Dan seorang guru menjelaskan isi dari kitab tersebut agar mudah di fahami oleh para santri. (2) Dampak implementasi pembelajaran kitab al-Akhlāq lil Banin terhadap moral keagamaan anak. Dampak positif, Seorang anak memiliki moral dan kepribadian yang baik dan mengetahui aturan-aturan agama

Islam. Dari segi negatif anak-anak kurang tertarik dan bosan dengan sistem pembelajaran yang monoton yang menyebabkan ia ramai sendiri didalam kelas.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini, ada beberapa poin penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian ini melakukannya pada seluruh kitab *kitab al-Akhlāq Lil Banīn* dan *Lil Banāt*, sedangkan penelitian terdahulu hanya sebagian dan ada penelitian terdahulu juga menggunakan penelitian lapangan, yaitu ingin mengungkap hasil dari pembelajaran buku ini. *Kedua*, penelitian ini membahasnya dari aspek psikologis dan pedagogis. Sedangkan penelitian terdahulu hanya melihat pada aspek pedagogis, yaitu pada pada wilayah nilai serta metode. *Ketiga*, penelitian ini mencoba mengaitkan relevansi pola pembentukan dalam kitab tersebut dengan tujuan pendidikan agama Islam. Sehingga, secara tidak langsung penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, baik aspek pendekatan maupun kedalaman pembahasan yang dilakukan. *Keempat*, hasil penelitian jurnal tersebut menunjukkan sedikit sekali teori atau pola pembentukan akhlak yang dilahirkan dari khazanah keislaman. Selama ini pola pembentukan akhlak lebih banyak meminjam teori Barat.

F. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.¹⁵ Sedangkan WJS. Poerwadarminta, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan akhlak adalah budi pekerti, watak dan tabi'at.¹⁶ Akhlak juga diartikan kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.¹⁷

Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *al-khuluq* yang berarti *al-sajiyah* (karakter), tabiat atau watak, *al- â'dah* (tradisi atau kebiasaan), *addin* (agama), *al-muru'ah* (harga diri). Sedangkan menurut pandangan para ulama Islam, meskipun beragam dalam menyusun definisinya namun setidaknya ada definisi umum yang dirumuskan, yaitu akhlak merupakan karakter yang telah tertanam dalam jiwa manusia sehingga mengarahkannya dengan mudah untuk melakukan tindakan-tindakan. Misalnya, Allamah Thabathabai mendefinisikan ilmu akhlak sebagai ilmu yang membahas pembawaan-pembawaan manusia yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan tumbuh-tumbuhan, kekuatan binatang, dan kekuatan kemanusiaan untuk membedakan keutamaan dari keburukan agar manusia berhias dan bersifat dengannya

¹⁵Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Keadayaan, 1988), h. 17.

¹⁶WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 25.

¹⁷Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) h. 62

sehingga mendapatkan kesempurnaan kebahagiaannya.¹⁸ Selanjutnya Akhlak juga diartikan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan bahkan dengan alam semesta.¹⁹

b. Klasifikasi

Menurut al-Ghazali pembagian akhlak terbagi dua, yaitu yang baik atau *mahmudah* dan *madzmumah* atau buruk. Dalam *Ihya'* al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan dan akhlak yang menyelamatkan. Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati.²⁰

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- 1) Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- 2) Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk

¹⁸Sayid Muhammad Husain Thabathabai. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran Jilid I*, (Beirut: Muassasah al-a'lami li al-Mathbuat, 1991 M), h. 370.

¹⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004), h. 1.

²⁰Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000), h. 2 .

berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.²¹

c. Klasifikasi Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter/akhlak dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1) Adab (5-6 Tahun)

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a) Jujur, tidak berbohong
- b) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah
- c) Mengenal mana yang baik, mana yang buruk
- d) Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).²²

2) Tanggungjawab diri (7-8 Tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggungjawab, terutama dididik untuk bertanggungjawab pada sendiri. Pada tahap ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan sholat menuntut anak tertib, taat, ajek dan disiplin.²³

²¹Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), h. 44.

²²M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNS Press, 2010), h. 32-36.

²³*Ibid*

3) *Caring*-peduli (9-10 Tahun)

Pada fase ini anak dididik untuk mulai peduli dengan orang lain, terutama dengan teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain. Sehingga pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggungjawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.²⁴

4) Kemandirian (11-12 Tahun)

Fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika ada.

5) Bermasyarakat

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan bermasyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.²⁵

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

d. Model Pembentukan Akhlak

Model bisa diartikan sebagai “Kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, misalnya globe merupakan bentuk dari bumi”.²⁶ Sunarwan mengartikan model merupakan gambaran tentang keadaan nyata.²⁷

Wolfgang dan Glikman seperti yang dikutip oleh Furqon mengemukakan model intervensi yang berpusat pada moral sebagai berikut:²⁸

- 1) Model *Interventionist*. Model ini menekankan pada kapasitas rasional anak yang mungkin sangat efektif untuk anak-anak kecil (periode pra-rasional) yang memiliki kemampuan rasional terbatas. Tahap pra-rasional terentang pada usia 2-7 tahun. Referensi dalam bertindak terutama berasal dari ”dirinya sendiri”, sehingga lebih bersifat intervensi, mencampuri pihak lain. Sifat egonya sangat menonjol dan sangat senang dipuji.
- 2) Model *Interactionalist*. Model ini menekankan pada kerja sama dengan teman sebaya dan negosiasi yang mungkin secara ideal sesuai untuk anak-anak pada masa kanak-kanak menengah (sekitar usia 7-8 tahun). Pada usia ini, pemikiran anak bergeser ke arah pemikiran rasional. Keterikatan dengan teman sebaya

²⁶Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 51.

²⁷Sobry Sutikno, *Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Efektif dan Retorika*, (Mataram: Ntb Press, 2004), h. 15

²⁸*Ibid*, h. 37.

sangat tinggi sehingga pengaruh dari teman-teman sebaya sangat kuat. Implikasinya adalah bagaimana orang tua dapat memilihkan lingkungan temannya yang kondusif. Pada masa ini interaksi antar teman sebaya sangat efektif.

- 3) Model Non- *Interventionist*. Pada tahap ini pemikiran anak sampai pada tingkat rasional dan mandiri. Pada masa ini termasuk pada masa remaja hingga dewasa. Pada masa ini anak mulai berpikir abstrak tentang perilaku dan akibatnya. Anak telah siap berinteraksi dengan masyarakat.

e. Metode Pembentukan Akhlak

Metode dalam pengertian *Letterlijk*, metode berasal dari kata “meto” yang berarti “memiliki” dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.²⁹ Sedangkan pengertian metode adalah cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu atau cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya.³⁰

Metode pendidikan moral dan akhlak yang Islami, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat menyebutkan manfaat dan madharatnya (bahayanya).

²⁹H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 97.

³⁰Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 973.

- 2) Metode secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti memberikan nasihat-nasihat, cerita-cerita yang penuh hikmah yang anak akan petik dan mudah dipahaminya sehingga dapat merangsang pola pikir anak untuk mengambil banyak sugesti dari luar yang sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak anak.
- 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak, misal senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka.³¹

Metode lain yang bisa dilakukan atau dilaksanakan dalam pembentukan akhlak bisa diambil dari metode yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw, selaku muballigh dan mu'allim, tatkala beliau mengajarkan pelbagai ilmu kepada ummatya. Berikut ini adalah metode-metode yang digunakan nabi:

- 1) Nasehat dan ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Mengambil I'tibar dari kisah
- 4) *Tasybih bisy-syahid 'anil gaib* (mengkongkritkan masalah yang masih bersifat abstrak)
- 5) Memberi tugas
- 6) *Tahbiqiyah* (peragaan)
- 7) Musyawarah
- 8) Memberikan perumpamaan yang kongkrit kepada yang lebih faktuil
- 9) Kunjungan ilmiah
- 10) Korespondensi (*mukatabah*)
- 11) Hafalan
- 12) Pemahaman
- 13) Pengalaman mempraktekkannya
- 14) *At-Taisiry* (Mempermudah)
- 15) *At-Tabisyiry* (menggembirakan)³²

³¹Athiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H. Bustani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 118.

Metode lain yang bisa dilakukan atau dilaksanakan dalam pembentukan akhlak, seperti:

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat.

Imam Al-Ghazâli mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak dianjurkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.³³

2) Metode Keteladanan

Dalam bahasa Arab, keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Pengertian yang diberikan oleh Al- Ashfahani sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-Uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al Qudwah*”

³²Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), h. 252-253.

³³Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'in fi Ushul Al-din*, (Kairo: Maktabah Al-Hindi.t.t.) h.190-191.

dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan Al-Ashfahani, Ibnu Zakaria mendefinisikan, bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.³⁴

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik.

3) Metode Nasehat

Metode nasehat juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak. Dengan metode ini, seseorang dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa seseorang. Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.³⁵ Selain metode-metode tersebut, terdapat pula metode ‘ibrah. ‘Ibrah menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, ibrah adalah suatu kondisi

³⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 117.

³⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.146

psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya

4) Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.³⁶

Metode-metode tersebut merupakan alternatif yang bisa digunakan dalam pembentukan akhlak, tergantung pada karakteristik lingkungannya.

2. Konsep Perkembangan Psiko-Fisik Siswa

Perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*).³⁷

³⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi*,....h. 160

³⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 40.

Proses perkembangan memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, yaitu:

a. Perkembangan motor (*motor devolepment*)

Dalam psikologi, motor digunakan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan pada otot-otot dan gerkan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya. Dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi / rangsangan terhadap organ-organ fisik.³⁸

Terdapat empat macam faktor yang mendorong kelanjutan perkembangan motor skills anak yang juga memungkinkan campur tangan orang tua dan guru dalam mengarahkannya.

1) Pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf

Pertumbuhan syaraf dan perkembangan kemampuannya membuat intelegensi anak meningkat dan mendorong timbulnya pola-pola tingkahlaku baru. Semakin baik perkembangan system syaraf seorang anak akan semakin baik dan beraneka ragam pula pola-pola tingkah laku yang dimikinya.³⁹

2) Pertumbuhan otot-otot

Otot adalah jaringan sel-sel yang dapat berubah memanjang dan juga sekaligus merupakan unit atau kesatuan sel yang memiliki daya mengkerut. Penigkatan tonus (tegangan otot) anak dapat menimbulkan perubahan dan

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 11

³⁹*Ibid*

peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Pendayagunaan otot-otot tersebut tergantung pada kualitas pusat system syaraf dalam otaknya.

3) Perkembangan dan pertumbuhan fungsi kelenjar-kelenjar endoktrin
(*endocrine glands*)

Kelenjer adalah alat tubuh yang menghasilkan cairan atau getah, seperti kelenjer keringat. Kelenjar endokrin secara umum merupakan kelenjar dalam tubuh yang memproduksi dalam hormon yang disalurkan ke seluruh bagian dalam tubuh melalui aliran darah. Lawan endokrin adalah eksokrin (*excocrine*) yang memiliki pembuluh tersendiri untuk meyalurkan hasil sekresinya (proses pembuatan cairan atau getah) seperti kelenjar ludah (Gleitman, 1987). Perubahan fungsi kelenjar akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku seorang remaja terhadap lawan jenisnya.

4) Perubahan struktur jasmani

Pengaruh Perubahan fisik seseorang juga tampak pada sikap dan perilaku terhadap orang lain, karena perubahan fisik itu sendiri mengubah konsep diri (*self concept*) siswa tersebut. *Self concept* ialah totalitas sikap dan presepsi seseorang terhadap dirinya sendiri.⁴⁰

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan yang berhubungan dengan

⁴⁰*Ibid*, h. 18-21

pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.⁴¹

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak terdiri dari empat tahapan, diantaranya:⁴²

1) Tahap *sensory-motor*

Tahap ini terjadi antara usia 0-2 tahun. Intelegensi sensory motor dipandang sebagai intelegensi praktis. Anak pada usia ini belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang mereka perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan tersebut. Tahap sensori motor berlangsung sejak manusia lahir sampai berusia 2 tahun.

Pada tahap ini pemahaman anak mengenai berbagai hal terutama bergantung pada kegiatan (gerakan) tubuh beserta alat-alat indera. Sebagai contoh, pada tahap ini anak tahu bahwa di dekatnya ada sesuatu barang mainan kalau ia sentuh barang itu. Pada tahap ini, tanpa menggunakan kegiatan tubuh atau indera, anak belum bisa memahami sesuatu.

2) Tahap *pre-operational*

Periode ini terjadi pada usia 2-7 tahun. Pada tahapan ini anak sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya yang harus ada dan biasanya ada, walaupun benda

⁴¹M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), h. 65

⁴²Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Studing, 1986), h. 34

tersebut sudah ditinggalkan, sudah tidak dilihat atau sudah tidak pernah diengar lagi. Selain itu seorang anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek tetapi efektif.

Pada tahap ini, dalam memahami segala sesuatu, anak tidak lagi hanya bergantung pada kegiatan (gerakan) tubuh atau inderanya. Dalam arti anak sudah menggunakan pemikirannya dalam berbagai hal. Akan tetapi, pada tahap ini pemikiran anak masih bersifat egosentris. Artinya, pemahamannya mengenai berbagai hal masih terpusat pada dirinya sendiri. Pada tahap ini anak berfikir bahwa orang-orang lain mempunyai pemikiran dan perasaan seperti yang ia alami. Dengan kata lain, pada tahap ini anak belum berfikir secara obyektif, lepas dari dirinya sendiri. Pada tahap ini anak masih kesulitan dalam melakukan pembalikan pemikiran (*reversing thought*). Pada tahap ini anak masih juga mengalami kesulitan dalam berfikir secara induktif maupun deduktif. Tetapi pada tahap ini anak cenderung berfikir transduktif (dari hal khusus ke hal khusus lainnya), sehingga cara berfikirnya belum tampak logis.

3) Tahap *concrete-operational*

Tahapan ini terjadi pada usia 7-11 tahun. Dalam tahapan ini seorang anak memperoleh kemampuan yang disebut *system of operations* (satu langkah berfikir). Selain itu anak memiliki kemampuan *konservasi* (kemampuan dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume), *penambahan golongan benda* (kemampuan dalam memahami cara mengkombinasikan benda-benda yang

memiliki kelas rendah dengan kelas atasnya lagi), dan pelipatgandaan golongan benda.

Pada tahap ini tingkat egosentris anak sudah berkurang. Dalam arti bahwa anak sudah dapat memahami bahwa orang lain mungkin memiliki pikiran dan perasaan yang berbeda dengan dirinya. Dengan kata lain, anak sudah bisa berfikir secara obyektif. Pada tahap ini anak juga sudah bisa berfikir logis tentang berbagai hal, termasuk yang agak rumit, tetapi dengan syarat bahwa hal tersebut disajikan secara konkret (disajikan dalam wujud yang bisa ditangkap dengan panca indera. Tanpa adanya benda-benda konkret, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami banyak hal dan dalam berpikir logis. Sehingga, untuk anak yang berada dalam tahap ini, pengajaran lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat verbal.

4) Tahap *formal-operational*

Usia tahapan ini adalah 11-15 tahun. Pada tahap ini seorang remaja memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitifnya. Yaitu kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kemampuan hipotesis, remaja mampu berpikir khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon. Sedangkan dengan memiliki kapasitas prinsip-prinsip abstrak, mereka mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak, seperti ilmu matematika.

c. Perkembangan sosial dan moral

Proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan social siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar, khususnya belajar social) siswa tersebut baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku social yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hokum dan norma-norma lainnya.⁴³ Perkembangan sosial anak selalu dihubungkan dengan perkembangan perilaku moral yaitu perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

1) Teori Piaget⁴⁴

Usia Anak	Tahap Perkembangan Moral	Ciri Khas
4-7 Tahun	Realisme moral (dalam tahap perkembangan praoperasional kognitif)	<ul style="list-style-type: none"> • Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan • Aturan-aturan dipandang tidak berubah • Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis
7-10 Tahun	Masa transisi	Perubahan secara bertahap ke arah pemilikan moral tahap kedua
11 Tahun ke atas	Otonomi, realism, dan resiprositas	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral

⁴³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*.....h. 37

⁴⁴*Ibid*, h. 39

		<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari bahwa aturan adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah
--	--	--

2) Teori Kohlberg⁴⁵

Teori Piaget kemudian menjadi inspirasi bagi Kohlberg. Hal yang menjadi kajian Kohlberg adalah tertumpu pada argumentasi anak dan perkembangan argumentasi itu sendiri. Melalui penelitian yang dilakukannya selama 14 tahun, Kohlberg kemudian mampu mengidentifikasi 6 (enam) tahap dalam moral reasoning yang kemudian dibagi dalam tiga taraf.

a) Taraf *Pra-Konvensional*

Yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan prayuwana (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial. Pada taraf ini anak telah memiliki sifat *responsif* terhadap peraturan dan cap baik dan buruk, hanya cap tersebut ditafsirkan secara *fisis* dan *hedonistis* (berdasarkan dengan enak dan tidak enak, suka dan tidak suka) kalau jahat dihukum kalau baik diberi hadiah. Anak pada usia ini juga menafsirkan baik buruk dari segi kekuasaan dari asal peraturan itu diberi, orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Pada taraf ini terdiri dari dua tahapan yaitu: *Punishment and obedience orientation* dan *Instrument-relativist orientation*.

⁴⁵Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), h. 75

b) *Conventional Level* (taraf Konvensional)

Yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial. Pada taraf ini mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga atau bangsa bernilai pada dirinya sendiri. Anak tidak hanya mau berkompromi, tapi setia kepadanya, berusaha mewujudkan secara aktif, menunjukkan ketertiban dan berusaha mewujudkan secara aktif, menunjang ketertiban dan berusaha mengidentifikasi diri mereka yang mengusahakan ketertiban social.

c) *Post Konvensional Level* (taraf sesudah konvensional)

Yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan yuwana dan pascayuwana (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari kesepakatan tradisi sosial. Pada taraf ini seorang individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (valid) dan yang dapat diterapkan entah prinsip itu berasal dari otoritas orang atau kelompok yang mana. Tahapannya adalah:

(1) *Social contract orientation.*

Dalam tahap ini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji di masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersifat relative, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu consensus bersama.

(2) *The universal ethical principle orientation.*

Benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara nurani hati. Sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan, prinsip prinsip etis itu bersifat abstrak. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai pribadi.

Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Dengan demikian, proses perkembangan sosial dan moral selalu berkaitan dengan proses belajar. Pada akhirnya, kualitas hasil perkembangan sosial sangat bergantung pada kualitas proses belajar dilingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kajian buku/kitab dari pemikiran tokoh yang menggunakan telaah kepustakaan (*Library Research*).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan pola pembentukan akhlak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt* serta hubungannya dengan fenomena pendidikan masa kini serta menganalisisnya dengan menggunakan teori yang telah ada.

3. Data dan Sumber Data

a) Data

Adapun data yang ingin digali sesuai dengan focus penelitian, yaitu: 1) Pola pembentukan akhlak bagi anak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt* berdasarkan pendekatan pedagogis mulai dari tujuan, sudut pandang (pendekatan), metode, dan materi. 2) Materi, pendekatan dan metode pembentukan akhlak bagi anak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* berdasarkan pendekatan psikologis. 3) Relevansi pola pembentukan akhlak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt* terhadap pendidikan agama Islam.

b) Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *kitab al-akhlāq lil banīn* (jilid 1-4) dan *al-akhlāq lil banāāt* (jilid 1-3).

2) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data kedua atau pendukung berupa tulisan tokoh atau orang lain yang secara tidak langsung membahas pembentukan akhlak namun berkaitan dengan pembahasan tesis ini atau tulisan tentang pemikiran Umar bin Ahmad Baradja. Sumber data sekunder juga digunakan untuk memperkuat atau melemahkan temuan, serta bisa juga digunakan sebagai pembandingan antara temuan.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan adalah dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan sumber data primer dan tulisan orang tentang tokoh ini. Dalam tesis ini dokumen

yang dibutuhkan adalah *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt* jilid 1-4 dan jilid 1-3, serta majalah, artikel, buku-buku yang berkaitan dengan tesis ini.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis pola pembentukan akhlak dalam kitab ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Karena metode ini sangat tepat digunakan untuk mengungkap kandungan nilai yang ada dalam karya ini. Dalam hal ini penulis akan mengungkap tentang isi atau pola pembentukan akhlak yang ada dalam kitab ini yang bermanfaat bagi pembaca.

Langkah-langkah *content analysis* yang akan digunakan adalah sebagai berikut: 1), Klasifikasi tema-tema teks-teks dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt* sesuai dengan aturan yang telah direncanakan, 2), teks yang telah diproses secara sistematis; dimasukkan kedalam suatu kategori dengan mengacu pada fokus penelitian, 3), dalam proses analisa diarahkan menuju jawaban dengan menggunakan pendekatan yang digunakan, 4) proses analisa tersebut berdasarkan pada deskripsi yang telah terlebih dahulu diuraikan.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan psikologis dan teori pedagogik. Pendekatan pedagogis digunakan untuk membahas bagaimana konsep pembentukan akhlak mulai dari tujuan, materi, pola, strategi, pendekatan dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pendidikan yang terdapat dalam kitab tersebut. Sedangkan pendekatan psikologis digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kadar dan tingkat materi yang sesuai dengan tingkat umur seseorang dan perkembangan kognitif, afektif dan sosial moral peserta didik. Hingga materi

yang diberikan tidak berhenti menjadi semata-mata sistem-sistem nilai tanpa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

H. Sistematika Pembahasan

Rencana penulisan tesis ini terbagi menjadi Enam Bab:

BAB I: PENDAHULUAN yang terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II berisi gambaran umum pengarang dan *Kitab Al-akhlāq lil banīn* dan *lil banāt*.

BAB III berisi tentang pola pembentukan akhlak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* seperti tujuan, pendekatan, metode pendidikan akhlak serta nilai-nilai akhlak dalam *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt*.

BAB IV berisi tentang pola pembentukan akhlak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* seperti tujuan, pendekatan, metode pendidikan akhlak serta nilai-nilai akhlak dalam *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* dalam perspektif pedagogis dan psikologis (analisis lanjut), serta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam.

BAB VI terdiri dari simpulan dan saran-saran